

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan landasan pemikiran atau perspektif dasar yang menjadi acuan dalam melaksanakan suatu penelitian. Paradigma ini mencakup asumsi-asumsi tentang realitas, pengetahuan, dan metodologi yang membimbing peneliti dalam menentukan bagaimana penelitian harus dilakukan (Turin et al., 2024). Secara umum, ada beberapa paradigma yang sering digunakan dalam penelitian, antara lain *positivisme*, *interpretivisme*, dan kritis. Menurut Rehma & Alharthi (2016) *Paradigma positivisme* berasumsi bahwa realitas bersifat objektif dan dapat diukur secara empiris melalui metode ilmiah, seperti survei atau eksperimen. Sementara itu, *interpretivisme* berpendapat bahwa realitas bersifat subjektif dan dibentuk oleh pengalaman serta interpretasi individu, sehingga metode kualitatif seperti wawancara mendalam dan observasi lebih tepat digunakan. Paradigma kritis berfokus pada perubahan sosial dan bertujuan mengkritisi struktur sosial yang ada, sering kali melalui pendekatan partisipatif dan analisis sosial-politik. Pemilihan paradigma ini sangat penting karena mempengaruhi cara peneliti mendekati masalah penelitian, metode yang digunakan, serta cara data dianalisis dan diinterpretasikan.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *positivisme*, yang berfokus pada pengumpulan data empiris dan pengukuran yang objektif. Dalam pendekatan ini, realitas dianggap dapat diobservasi dan diukur secara independen dari peneliti, sehingga penelitian dilakukan dengan menggunakan alat-alat yang memungkinkan pengukuran data secara statistik (Maksimović & Evtimov, 2023). Penelitian kuantitatif berfokus pada pengukuran yang objektif dan analisis data numerik yang diperoleh melalui survei, kuesioner, dan metode sejenis lainnya (Sekaran & Bougie, 2017).

Penelitian ini berusaha untuk menemukan pola dan menguji teori dengan menggunakan data statistik (Ibrahim et al., 2019). Selain itu, pendekatan ini

memungkinkan peneliti untuk menghasilkan hasil yang dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas jika sampel yang digunakan representatif. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat menjawab pertanyaan penelitian yang spesifik, mengukur variabel dengan akurat, dan memberikan hasil yang dapat diandalkan serta valid.

3.2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah UMKM yang menggunakan *cloud kitchen* di Jabodetabek. Sedangkan objek pada penelitian ini adalah variabel *perceived risk*, *perceived of usefulness*, *perceived ease of use*, *knowledge on technology*, dan *intention to use*.

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Populasi mengacu pada seluruh objek atau elemen yang menjadi subjek dalam penelitian. Populasi terdiri dari semua unit yang memiliki karakteristik atau sifat tertentu yang menjadi fokus dalam penelitian (Amin et al., 2023). Dalam konteks penelitian, populasi mencakup semua individu, objek, atau kejadian yang. Populasi pada penelitian ini adalah responden UMKM yang terdiri dari *owner*, manajer operasional dan *general manager* di Jabodetabek.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Table 3. 1 Populasi UMKM di Jabodetabek

Kabupaten dan Kota	Jumlah UMKM
DKI Jakarta	1.061.988
Kabupaten Tangerang	167.649
Kota Tangerang	22.602
Kota Depok	154.638
Kab Bogor	99.011
Kab Bekasi	5.031
Total	1.701.441

Sumber: umkm.depkop.go.id (2023)

Pengambilan sampel di wilayah Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi) memiliki beberapa alasan yang kuat, terutama dalam konteks penelitian tentang adopsi *cloud kitchen* oleh UMKM. Jabodetabek merupakan pusat ekonomi terbesar di Indonesia dan memiliki jumlah UMKM yang sangat tinggi, sehingga daerah ini mewakili dinamika bisnis yang beragam dan cepat beradaptasi terhadap inovasi (JaKita, 2024). UMKM di Jabodetabek juga cenderung lebih terbuka terhadap penerapan teknologi baru dan tren bisnis modern, seperti *cloud kitchen*, mengingat wilayah ini memiliki akses yang lebih baik terhadap infrastruktur teknologi, layanan logistik, dan jaringan pemasaran. Selain itu, Jabodetabek merupakan area dengan populasi yang padat dan permintaan layanan pesan antar makanan yang tinggi, menjadikannya lingkungan yang ideal untuk model bisnis *cloud kitchen* (Maulana, 2022). Permintaan konsumen yang tinggi di Jabodetabek menciptakan peluang bagi UMKM untuk mengoptimalkan operasi mereka dengan menggunakan *cloud kitchen*, yang memungkinkan mereka menjangkau lebih banyak pelanggan tanpa harus membangun restoran fisik.

3.3.2. Sampel

Sampel adalah cabang dari populasi yang memiliki karakteristik tertentu dengan harapan dapat mewakili populasi untuk dijadikan penelitian (Priyono, 2016). Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *probability sampling* dengan teknik *simple random sampling*. *Probability sampling* adalah pendekatan dalam pemilihan sampel di mana setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang jelas dan lebih dari nol untuk terpilih menjadi bagian dari sampel. Keuntungan dari *simple random sampling* adalah representativitas yang baik dari seluruh populasi, dan hasil dari sampel dapat digeneralisasi ke populasi secara keseluruhan (Kalangi & Rorimpandey, 2022).

Dalam penelitian ini, sampel diperoleh melalui teknik asosiasi, di mana peneliti bekerja sama dengan beberapa relasi yang memiliki akses langsung ke kelompok *cloud kitchen* dan para pemilik usaha UMKM. Melalui kerja sama ini, peneliti dapat menjangkau responden yang relevan secara lebih efektif dan efisien, memastikan data yang dikumpulkan benar-benar mewakili para pelaku UMKM yang sudah berinteraksi atau memiliki pengalaman dengan *cloud kitchen*. Dengan adanya koneksi langsung ini, penelitian dapat memperoleh data yang lebih akurat dan mendalam mengenai pertimbangan UMKM dalam menggunakan *cloud kitchen*, mengingat bahwa responden yang terlibat sudah memiliki keterkaitan dengan bisnis berbasis digital.

Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Hair *et al.* (2017) aturan praktis ini menyarankan bahwa jumlah sampel minimum 5-10 kali lebih banyak daripada jumlah variabel atau indikator yang digunakan dalam model penelitian. Jadi, untuk setiap indikator dalam model, dibutuhkan minimal 5 responden.

n : jumlah sampel
p : jumlah indikator

$$n \geq 5 \times p$$

$$n \geq 7 \times 30$$

$$n = 210$$

Berdasarkan perhitungan diatas sehingga minimal sampel pada penelitian ini adalah 210 responden UMKM yang terdiri dari *owner*, manajer operasional dan *general manager* di Jabodetabek.

3.4. Operasional Variabel

Penelitian ini menganalisis 7 variabel diantaranya *perceived risk*, *knowledge on technology*, *perceived benefit*, *perceived value*, *perceived ease of use*, *perceived of usefulness*, and *intention to use*. Definisi operasional pada variabel tersebut diukur menggunakan skala *likert* yakni sebagai berikut:

Table 3. 2 Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi	Indikator	Kode	Skala
1.	<i>Intention to Use</i>	Keinginan atau niat seseorang untuk menggunakan teknologi atau sistem informasi (Davis, 1989)	Minat Penggunaan di Masa yang Akan Datang	IU1	1-4 (Skala Likert)
				IU2	
			Minat Penggunaan dalam Kehidupan Sehari-hari	IU3	
				IU4	
			Rencana untuk Menggunakan Sesering Mungkin	IU5	
				IU6	
2.	<i>Perceived Risk</i>	Persepsi individu terhadap potensi risiko yang terkait pengambilan keputusan atau adopsi layanan (Bauer, 1960).	<i>Specific Risk</i>	PR1	1-4 (Skala Likert)
				PR2	
			<i>Experience Loss</i>	PR3	
				PR4	
			<i>Perceived Riskiness</i>	PR5	
				PR6	
3.			<i>Work More Quickly</i>	PU1	

No	Variabel	Definisi	Indikator	Kode	Skala
	<i>Perceived Usefulness</i>	Keyakinan seseorang dalam menggunakan sistem akan dapat meningkatkan kinerja pekerjaan (Lwoga dan Lwoga, 2017)	<i>Practical</i>	PU2	1-4 (Skala Likert)
				PU3	
			<i>Increase Productivity</i>	PU4	
				PU5	
			<i>Increase Effectiveness</i>	PU6	
				PU7	
			<i>Improve Job Performance</i>	PU8	
				PU9	
				PU10	
4.	<i>Perceived Ease of Use</i>	Persepsi individu tentang sejauh mana penggunaan suatu sistem atau teknologi dapat dilakukan dengan mudah tanpa memerlukan usaha yang berlebihan (Davis, 1989).	<i>Easy to Learn</i>	PE1	1-4 (Skala Likert)
				PE2	
			<i>Controllable</i>	PE3	
				PE4	
			<i>Clear & Understandable</i>	PE5	
				PE6	
			<i>Flexible</i>	PE7	
				PE8	
			<i>Easy to Become Skillful</i>	PE9	
				PE10	
			<i>Easy to Use</i>	PE11	
				PE12	
5.	<i>Knowledge on Technology</i>	Pemahaman dan keahlian seseorang terhadap konsep-konsep, prinsip, dan aplikasi teknologi (Wibowo, 2023).	<i>Functional Knowledge</i>	KT1	1-4 (Skala Likert)
				KT2	
			<i>Technical Skills</i>	KT3	
				KT4	
			<i>Conceptual Understanding of Technology</i>	KT5	
				KT6	
			<i>Technology Adaptability</i>	KT7	
				KT8	
			<i>Digital Literacy</i>	KT9	
				KT10	
6.				PB1	

No	Variabel	Definisi	Indikator	Kode	Skala
	<i>Perceived Benefit</i>	<i>Perceived benefit</i> juga mengacu pada persepsi konsumen terhadap keuntungan dari suatu transaksi (Yang et al., 2020)	<i>Ease of Access to Information</i>	PB2	1-4 (Skala Likert)
			<i>Ease of Use of Products</i>	PB3	
				PB4	
			<i>Improvement in Health Standards</i>	PB5	
				PB6	
			<i>Improvement in Financial Performance</i>	PB7	
				PB8	
7.	<i>Perceived Value</i>	Persepsi konsumen tentang nilai produk berkaitan dengan manfaat yang diperoleh (Rosanti et al., 2022)	Nilai Emosional	PV1	
				PV2	
			Nilai Sosial	PV3	
				PV4	
			Nilai Kualitas atau Kinerja	PV5	
				PV6	
			Nilai Harga atau Uang	PV7	
				PV8	

Sumber: data diolah (2024).

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Menurut Sekaran & Bougie (2017), kuesioner merupakan metode pengumpulan data dengan memberikan rangkaian pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner akan diserahkan kepada responden untuk memperoleh jawaban mereka. Dalam hal penyebaran kuesioner, penelitian ini memanfaatkan *Google Forms* atau *platform* kuesioner *online*. Pendekatan ini memungkinkan pengumpulan data secara efisien dan praktis, serta menjangkau responden dalam jumlah yang lebih luas.

Skala pengukuran dalam angket ini menggunakan skala *likert*. Skala *likert* adalah alat pengukuran yang digunakan untuk menilai sikap, persepsi, atau opini responden terhadap suatu pernyataan atau pertanyaan, dengan memberikan rentang

jawaban yang biasanya berupa tingkat persetujuan (Widodo *et al.*, 2023). Skala *likert* disusun ke dalam empat tingkat preferensi jawaban yang masing-masing mempunyai skor 1 – 4. Alasan menggunakan skala *likert* 1-4 (tanpa opsi netral) sering kali dilakukan untuk mendorong responden memberikan pendapat yang lebih tegas, baik setuju atau tidak setuju, tanpa memilih opsi netral yang bisa menunjukkan ketidakjelasan sikap. Skala ini memaksa responden untuk lebih reflektif dan berpihak pada suatu pilihan, sehingga dapat mengurangi ambiguitas dalam interpretasi data. Dengan skala 1-4, hasil survei diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang persepsi atau sikap responden, khususnya ketika tujuan penelitian adalah untuk memahami preferensi atau penilaian yang lebih definitif (Simamora, 2022). Skala *likert* 1-4 dengan rincian sebagai berikut:

Sangat Setuju (SS)	: skor nilai 4
Setuju (S)	: skor nilai 3
Tidak Setuju (TS)	: skor nilai 2
Sangat Tidak Setuju (STS)	: skor nilai 1

3.6. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul akan dianalisis analisis kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis *Structural Equation Modeling Partial Least Square* (SEM-PLS) dengan aplikasi *Smart PLS*. Teknik *Structural Equation Modeling* (SEM) digunakan untuk menguji hubungan antarvariabel, yang melibatkan satu atau lebih variabel eksogen (variabel bebas) terhadap variabel endogen (variabel terkait). Menurut Hair *et.al.* (2018) menyatakan SEM PLS adalah teknik pengukuran yang memiliki dua model, pertama model pengukuran / *outer model*, pengukuran model ini mendefinisikan bagaimana konstruk itu menjadi perwakilan dari variabel yang diukur. Pengukuran ini merupakan bagian dari uji instrumen. Model kedua, model struktural / *inner model*, pengukuran pada model ini ditunjukkan bagaimana masing-masing konstruk akan dikaitkan, sehingga jawaban

dari rumusan masalah atau pengujian hipotesis akan terlihat. Peneliti menggunakan metode SEM-PLS karena memiliki kelebihan utama yaitu metode ini memungkinkan para peneliti untuk memperkirakan model yang kompleks dengan banyak konstruk, variabel indikator dan jalur struktur tanpa memaksakan asumsi distribusi pada data (Haryono & Wardoyo, 2012).

Dalam penelitian ini, data yang terkumpul dari uji instrument dan *pre-test* diolah menggunakan *SmartPLS*. Analisis dimulai dengan model pengukuran (*outer model*) pada data uji coba terbatas minimal 30 responden pertama untuk menguji validitas dan reliabilitas. Selanjutnya, analisis deskriptif dilakukan pada data *pre-test* untuk melihat persentase responden dan menghitung rata-rata (*mean*). Setelah itu, analisis *outer model* diulang dan dilanjutkan dengan analisis model struktural (*inner model*).

3.6.1. Outer Model

Outer model merupakan sebuah komponen dari model jalur yang berisi hubungan antara 52 langkah dengan variabelnya. Menurut Hair *et al.* (2018) 52 langkah untuk evaluasi model pengukuran adalah dengan validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas.

3.6.1.1. Uji Validitas

Pengujian validitas digunakan untuk mengetahui seberapa baik instrumen pengukuran dalam satu variabel. Dalam tahap ini uji validitas dalam SEM-PLS meliputi uji *convergent validity* dan *discriminant validity*.

Convergent validity merupakan nilai suatu *loading factor* variabel laten dengan menggunakan indikator-indikatornya. Nilai diharapkan $> 0,7$. Menurut Chin, (1998) pada penelitian tahap awal 0,5–0,6 sudah dianggap cukup memadai. Pada penelitian ini batas *loading factor* yang digunakan sebesar 0,5 (Hair *et al.*, 2018) (Haryono & Wardoyo, 2012).

Discriminant validity merupakan suatu nilai *Cross Loading factor* untuk mengetahui apa variabel memiliki diskriminan memadai, yang artinya dengan membandingkan nilai *loading* variabel yang dituju. Hal ini harus memiliki nilai lebih besar dibanding nilai *loading* variabel.

Uji unidimensionalitas memiliki dua jenis validitas yang ada pada PLS SEM, kedua jenis validitas adalah konvergen dan diskriminan. Validitas konvergen memiliki arti seperangkat indikator akan mewakili satu dari variabel laten serta yang menjadi dasar variabel laten itu. Validitas konvergen dapat diilustrasikan melalui unidimensionalitas yang dapat ditunjukkan dengan penggunaan nilai suatu rata-rata varian yang sudah diekstraksi (*AVE / Average Variance Extracted*). *AVE* yang diharapkan pada penelitian ini $> 0,5$ (Hair et al., 2018).

3.6.1.2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur sejauh mana konsistensi instrumen dalam variabel laten, serta untuk memastikan keakuratan, konsistensi, dan ketepatan instrumen dalam mengukur konstruk. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan menghitung nilai *cronbach's alpha* dan *composite reliability*. Konstruk dianggap reliabel jika memiliki nilai *composite reliability* $> 0,60$ atau $0,70$, sementara nilai antara $0,70$ hingga $0,90$ dianggap cukup (Nunally & Bernstein, 1994), dan nilai *53nstrume's alpha* di atas $0,60$ dianggap memenuhi standar (Hair et al., 2018).

Pengukuran reliabilitas ini bertujuan untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian dapat menghasilkan hasil yang konsisten dan dapat diandalkan. Dengan demikian, uji reliabilitas sangat penting dalam validasi alat ukur dan memastikan bahwa data yang dikumpulkan mencerminkan variabel yang sebenarnya diukur dengan tepat.

3.6.1.3. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptis adalah metode statistik yang digunakan untuk menggambarkan dan merangkum data secara terstruktur. Analisis ini memberikan gambaran umum tentang karakteristik utama dari kumpulan data tanpa membuat kesimpulan atau prediksi (Nasution, 2017).

3.6.1.4. Analisis Persentase

Demografi responden serta kecenderungan mereka dalam memberikan jawaban pada kuesioner dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum fi}{n} \times 100\%$$

P = Persentase responden terhitung

$\sum fi$ = Jumlah responden terhadap jawaban tertentu

n = Jumlah total keseluruhan responden

3.6.1.5. Analisis Rata-Rata

Profil demografis responden dan kecenderungan mereka dalam menjawab kuesioner dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum_{i=1}^n Xi}{n}$$

\bar{X} = Rata-rata hitung

x_i = Nilai sampel ke-i

n = Ukuran sampel

3.6.2. Inner Model

3.6.2.1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Coefficient of determination (R^2) adalah ukuran akurasi prediksi variabel eksogen (*independen*) dalam menjelaskan varian dari variabel endogen (*dependen*) pada suatu model. Cara lain untuk melihat R^2 adalah bahwa ini mewakili efek gabungan variabel eksogen pada variabel endogen. Efek ini berkisar dari 0 hingga 1 dengan 1 mewakili akurasi prediksi lengkap. Hair, et al. (2018) berpendapat bahwa nilai Q^2 menggambarkan tingkat akurasi prediksi yang kuat, sedang, atau lemah mengenai R^2 yang dapat diterima, dengan 0,75, 0,50, 0,25.

3.6.2.2. Uji Effect Size (f^2)

Pengujian *effect size* atau f^2 bertujuan untuk mengukur pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen dengan melihat perubahan yang terjadi pada nilai R^2 (Hair et al., 2018). Berikut adalah interpretasi dari f^2 : Jika $f^2 \geq 0,35$, hal ini menunjukkan bahwa variabel eksogen memiliki pengaruh besar. Jika $f^2 \geq 0,15$, hal ini menunjukkan bahwa variabel eksogen memiliki pengaruh sedang. Jika $f^2 \geq 0,02$, hal ini menunjukkan bahwa variabel eksogen memiliki pengaruh kecil.

3.6.2.3. Uji Koefisien Jalur

Menurut Hair et al. (2018), pengujian tingkat signifikansi koefisien jalur diperlukan untuk memverifikasi kebenaran hipotesis. Prosedur yang digunakan untuk ini adalah *bootstrapping*, yang melibatkan pengambilan sampel ulang dari data asli untuk membangun distribusi sampel dan memperkirakan indikator. Tingkat signifikansi hasil uji koefisien jalur dikategorikan sebagai berikut (Hair et al., 2018):

- T Statistic 1,65 = tingkat signifikansi 10% (P Value < 0,10);
- T Statistic 1,96 = tingkat signifikansi 5% (P Value < 0,05); dan
- T Statistic 2,58 = tingkat signifikansi 1% (P Value < 0,01);

3.7. Hasil Uji Instrumen Penelitian

Validitas dan reliabilitas 56ndikator dalam kuesioner diuji melalui tahap uji coba terbatas dengan melibatkan 33 responden yang memenuhi kriteria populasi dalam penelitian ini. Data yang diperoleh dari kuesioner kemudian dianalisis menggunakan *SmartPLS 3* untuk menilai validitas dan reliabilitasnya.

3.7.1. Uji Validitas

Untuk menyatakan bahwa sebuah indikator valid, harus memenuhi kriteria *Convergent Validity* dengan nilai AVE lebih besar dari 0,50 dan *Outer Loading* lebih besar dari 0,50, seperti yang dijelaskan oleh Hair et al. (2018). Hasil uji validitas yakni sebagai berikut:

Table 3. 3 Uji Validitas

Variabel	Indikator	AVE > 0,50	Outer Loading	Validitas
<i>Intention to Use</i>	IU1	0.747	0,887	Valid
	IU2		0,830	Valid
	IU3		0,830	Valid
	IU4		0,742	Valid
	IU5		0,908	Valid
	IU6		0,970	Valid
<i>Perceived Risk</i>	PR1	0.821	0,974	Valid
	PR2		0,894	Valid
	PR3		0,817	Valid
	PR4		0,949	Valid
	PR5		0,894	Valid
	PR6		0,901	Valid
<i>Perceived Usefulness</i>	PU1	0.669	0.791	Valid
	PU2		0.895	Valid
	PU3		0.844	Valid
	PU4		0.873	Valid
	PU5		0.753	Valid
	PU6		0.746	Valid
	PU7		0.729	Valid

Variabel	Indikator	AVE > 0,50	Outer Loading	Validitas
	PU8		0.891	Valid
<i>Perceived Ease of Use</i>	PE1	0.592	0,736	Valid
	PE2		0,788	Valid
	PE3		0,801	Valid
	PE4		0,749	Valid
	PE5		0,781	Valid
	PE6		0,803	Valid
	PE7		0,781	Valid
	PE8		0,757	Valid
	PE9		0,742	Valid
	PE10		0,740	Valid
	PE11		0,761	Valid
	PE12		0,790	Valid
<i>Knowledge on Technology</i>	KE1	0.674	0,744	Valid
	KE2		0,857	Valid
	KE3		0,868	Valid
	KE4		0,789	Valid
	KE5		0,858	Valid
	KE6		0,836	Valid
	KE7		0,832	Valid
	KE8		0,802	Valid
	KE9		0,850	Valid
	KE10		0,764	Valid
<i>Perceived Benefit</i>	PB1	0.618	0,806	Valid
	PB2		0,804	Valid
	PB3		0,764	Valid
	PB4		0,727	Valid
	PB5		0,814	Valid
	PB6		0,797	Valid
<i>Perceived Value</i>	PV1	0.750	0,732	Valid
	PV2		0,824	Valid
	PV3		0,766	Valid
	PV4		0,977	Valid
	PV5		0,966	Valid
	PV6		0,954	Valid

Variabel	Indikator	AVE > 0,50	Outer Loading	Validitas
	PV7		0,837	Valid

Sumber: diolah menggunakan SmartPLS (2024).

Berdasarkan tabel 3.2 dapat diketahui bahwa hasil nilai *loading factor* yang dihasilkan pada setiap item memiliki nilai > 0.5 yang berarti bahwa semua item tersebut valid. Sedangkan untuk nilai AVE yang dihasilkan oleh semua konstruk memiliki nilai > 0.5 yang mengindikasikan bahwa semua konstruk tersebut valid. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa indikator dalam tabel tersebut valid secara konvergen.

3.7.2. Uji Reliabilitas

Setelah melakukan uji validitas, langkah selanjutnya adalah menguji reliabilitas konstruk yang diukur menggunakan *composite reliability* dan *cronbach's alpha* untuk memastikan keandalan hubungan antara indikator dengan variabel yang diteliti. Berikut ini adalah hasil dari uji reliabilitas yang diukur dengan *composite reliability*.

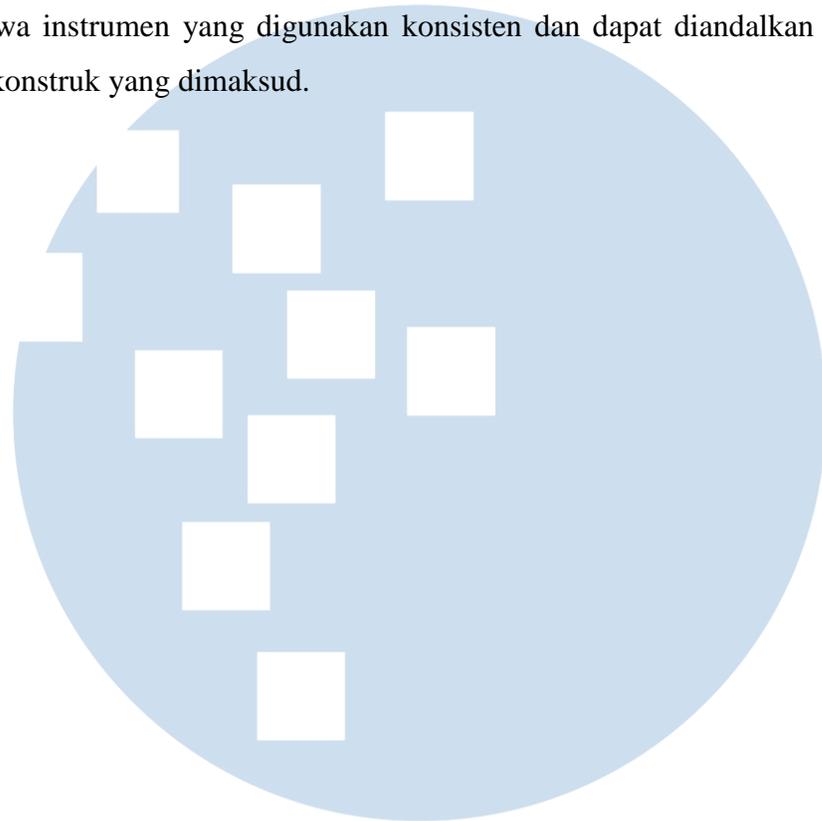
Table 3. 4 Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
Intention to Use	0.671	0.808
Knowledge on Technology	0.741	0.849
Perceived Ease of Use	0.739	0.850
Perceived Risk	0.910	0.956
Perceived Usefulness	0.907	0.942

Sumber: diolah menggunakan SmartPLS (2024).

Konstruk dianggap reliabel jika memiliki nilai *composite reliability* antara 0,60 hingga 0,70, dan nilai antara 0,70 hingga 0,90 dianggap memuaskan (Nunally & Bernstein, 1994), sementara nilai *cronbach's alpha* di atas 0,60 (Hair et al., 2018). Berdasarkan tabel 3.3, hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa nilai *cronbach's alpha* dan *composite reliability* melebihi 0,6 (Hair et al., 2018). Hal ini menunjukkan bahwa pengukuran instrumen telah lolos pada uji reliabilitas yang

berarti bahwa instrumen yang digunakan konsisten dan dapat diandalkan dalam mengukur konstruk yang dimaksud.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA